

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pada saat proses penulisan laporan ini, penulis memerlukan suatu hal yang berkaitan dengan sumber – sumber yang berkaitan dengan judul penelitian, yang mana dalam penulisannya memerlukan penjabaran dari bahan – bahan atau sumber-sumber:

1. Konsep Perang

Von Clausewitz dalam bukunya “ *Von Kriige* ” mengatakan: perang adalah suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kehendak kita dan perang adalah kelanjutan dari politik dengan alat dan cara-cara lain. (Sayidiman Suryohadiprojo, 1985; 6).

A.H. Nasution berpendapat bahwa perang itu adalah Suatu usaha dari suatu Bangsa untuk mencapai suatu tujuan nyata, yakni mengalahkan musuh. (A.H. Nasution, 1984; 47).

Sun Tzu dalam bukunya “ *The Art of War* ” mengatakan Perang adalah urusan vital bagi negara jalan menuju kelangsungan hidup atau kehancuran. Oleh karena itu, mempelajari perang secara seksama adalah suatu keharusan (Siauw Shiyi Lang, 1989 : 10).

Menurut W.J.S. Poerwadarminta bahwa perang adalah pertempuran bersenjata antara Negara dengan Negara lainnya. (W.J.S. Poerwadarminta, 1976; 735)

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo pengertian perang modern adalah perjuangan antara dua Negara atau lebih untuk mewujudkan politik Nasionalnya yang berbeda secara Fundamental dan tak dapat dipertemukan politik Nasionalnya, dengan segala alat – alat dan cara yang ada pada Negara. (Sayidiman Suryohadiprojo, 1985; 9).

Kita perlu mempelajari ilmu perang, dengan tujuan :

1. Mempersiapkan suatu Bangsa untuk berperang
2. Melaksanakan perang jika terjadi
3. Mengatasi akibat – akibat perang setelah perang berjalan dan selesai
4. Mencegah terjadinya perang(Sayidiman Suryohadiprojo, 1985; 3).

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa perang adalah suatu usaha untuk memaksa musuh, agar tunduk kepada kehendaknya dengan menggunakan kekerasan dalam mewujudkan politik nasionalnya, apabila tidak ada cara lain yang ditempuh.

2. Konsep Proses

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses memiliki arti antara lain runtunan perubahan (peristiwa), perkembangan sesuatu, kemajuan sosial, berjalan terus, rangkaian tindakan atau pengolahan yang menghasilkan produk. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005 : 899).

Setiap proses terdiri atas fase-fase atau tahap-tahap antara titik awal dan titik akhir. Selanjutnya proses menunjukkan perubahan yang setengahnya terjadi secara cepat dan setengahnya secara lambat. Proses sejarah adalah

momentum dari perubahan sosial, maka disatu pihak kejadian sejarah atau peristiwa merupakan proses (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 108-113).

Menurut definisinya, proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan (W.J.S. Poerwadarminta, 1976; 735).

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Kamus Istilah Antropologi*, proses adalah sebagai berlangsungnya peristiwa dalam ruang waktu atau perkembangan yang mengandung serangkaian perubahan (Koentjaraningrat, 1984 : 24).

Menurut Muhammad Ali, yang dimaksud dengan proses adalah serangkaian tindakan yang harus dilalui dengan harapan agar segala yang diinginkan dapat terwujud (Muhammad Ali, 1985 : 24).

Proses adalah urutan pelaksanaan atau [kejadian](#) yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan [waktu](#), [ruang](#), [keahlian](#) atau [sumber daya](#) lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Pengertian proses ini mengandung makna yakni adanya perubahan berdasarkan mengalirnya [waktu](#) dan kegiatan yang saling berkaitan (Justin Sudarminta, 1991 : 14)

Berdasarkan pengertian konsep yang dikemukakan, maka proses merupakan suatu tahap untuk mencapai suatu hasil akhir . Di antara titik awal dan titik akhir terdapat perubahan dan perkembangan yang dapat terjadi secara

lambat maupun secara cepat. Proses terjadinya perang kerajaan Buleleng dengan Belanda terjadi melalui latarbelakang terjadinya perang persiapan, mediasi, penyerangan, dan akhir perang.

3. Konsep Kerajaan Buleleng

Kerajaan-kerajaan di Bali awalnya hanya ada satu yaitu kerajaan Gelgel, dalam masa peralihan pusat kerajaan Bali di Gelgel, sampai timbulnya pusat kerajaan yang baru di Klungkung, muncullah kerajaan-kerajaan lainnya di Bali yaitu kerajaan Buleleng, kerajaan Mengwi, kerajaan Karangasem, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli, Jembrana dan Payangan. Pada abad XIX terdapat sepuluh buah kerajaan di Bali (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1989 : 26).

Kerajaan Buleleng adalah sebuah kerajaan kuno di Indonesia yang pernah berdiri sekitar awal abad ke-17 atau sekitar tahun 1620 pendirinya Ki Gusti Panji Sakti atau I Gusti Ngurah Panji. Wilayah kerajaan Buleleng pada awal pemerintahan I Gusti Ngurah Panji Sakti yaitu seluruh wilayah Bali bagian utara yaitu Den Bukit, Bali Aga, desa Panji (Soegianto Sastrodiwiryono, 2011 : 78-110).

Setelah I Gusti Ngurah Panji Sakti wafat pada tahun [1704](#), Kerajaan Buleleng mulai goyah karena putra-putranya punya pikiran yang saling berbeda. Kerajaan Buleleng tahun [1732](#) dikuasai [Kerajaan Mengwi](#), namun kembali merdeka pada tahun 1752. Selanjutnya jatuh kedalam kekuasaan raja [Karangasem 1780](#). Raja Karangasem, I Gusti Gde Karang membangun

istana dengan nama Puri Singaraja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1978 : 92)

Terjadinya perang antara Kerajaan Buleleng Bali dengan Belanda pada tahun 1846-1849 disebabkan pelanggaran perjanjian 1843 oleh kerajaan Buleleng yaitu perampasan kapal makasar yang berlayar dengan bendera Belanda di Sangsit dan dalam peristiwa tersebut juragan perahu dibunuh oleh penduduk, selain itu di desa Prancah yang termasuk wilayah kerajaan Buleleng kapal dagang berbendera Belanda dirampas oleh penduduk setempat (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 : 215).

Perlawanan kerajaan Buleleng terhadap Belanda diakhiri di Jagaraga dengan hancurnya benteng yang terkanal kokoh tersebut. Raja Gusti Ngurah Made Karangasem dan Gusti Ketut Jelantik mereka berhasil kabur, tetapi istri Gusti Ketut Jelantik Jero Jempiring tewas dalam pertempuran di Jagaraga. Dalam pelarian tersebut mereka dikejar sampai ke pegunungan Seraya, disana mereka dikepung dan akhirnya Belanda berhasil menduduki Buleleng (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1978 : 105).

Berdasarkan pendapat di atas kerajaan Buleleng merupakan kerajaan di Bali bagian utara yang berdiri sekitar abad 17 pendirinya I Gusti Ngurah Panji Sakti dan pernah berkuasa sampai daerah Blambangan. Runtuhnya kekuasaan Buleleng ketika Belanda ingin membulatkan kekuasaannya di Indonesia termasuk Bali dan Buleleng menentang terjadi peperangan akhirnya kerajaan Buleleng tahun 1849 tunduk terhadap Belanda .

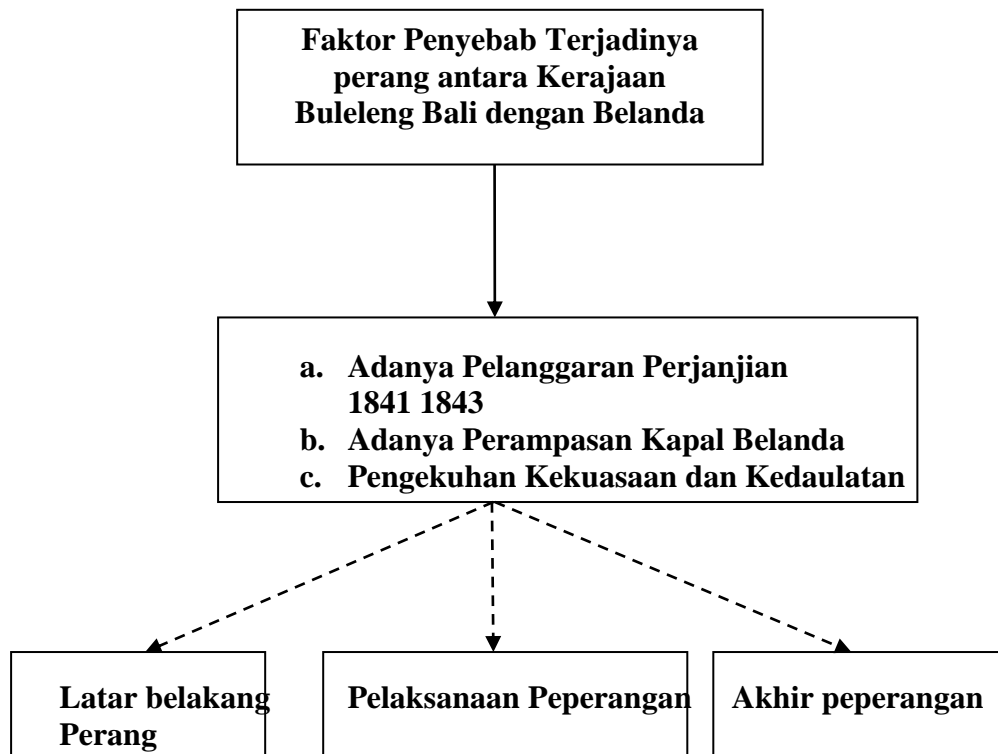
B. Kerangka Pikir

Pada tanggal 28 Juni 1846 ini hari pasukan Belanda didaratkan di sebelah timur Buleleng dan meriam-meriam kapal perang dari tempat berlabuh di pantai memuntahkan peluru untuk menghancurkan pertahanan dan konsentrasi laskar Buleleng yang di pimpin Gusti Ketut Jelantik walau perlawanan tersebut sangat sengit akhirnya Belanda berhasil menduduki pantai Buleleng. Keesokan hari istana dapat dikuasai, raja Buleleng I Gusti Made Karangasem dan Gusti Ketut Jelantik beserta para pasukannya lalu mundur ke desa Jagaraga yang terletak di sebelah timur Buleleng.

Kekelahan ini tidak memudarkan semangat raja dan rakyat Buleleng, buktinya keputusan mundur ke Jagaraga ini digunakan sebagai benteng kekuatan dan ibu kota baru. Pada tanggal 8 Juni 1848 serangan Belanda terhadap Jagaraga dimulai dengan tembakan meriam dari pantai Sangsit. Pada pertempuran ini Belanda terpancing memasuki medan antara kedua supit yang menuju mulut udang, sehingga Belanda mendapatkan serangan bertubi-tubi sepanjang jalan yang dilalui. sehingga serangan pertama ini gagal dan meninggalkan korban yang sangat besar.

Ekspedisi Belanda yang kedua kemudian berangkat di bawah pimpinan Mayor Jenderal Michiels dan Letnan Kolonel De Brauw. Pada dini hari 15 April 1849 serangan pun dimulai, akhirnya benteng jagaraga jatuh ke tangan Belanda. Raja Gusti Ngurah Made Karangasem dan Gusti Ketut Jelantik mereka berhasil kabur dan dalam pelarian tersebut mereka dikejar sampai ke pegunungan seraya, disana mereka dikepung dan akhirnya mereka gugur.

C. Paradigma



Keterangan:

Garis Sebab : —————→

Garis Akibat : - - - - -→

REFERENSI

- Sayidiman Suryohadiprojo. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Pustaka Intermedia, Jakarta. Halaman 176
- A.H Nasution. 2001. *Komite Penegak Keadilan dan Kebenaran*. Balai pustaka: Jakarta. Halaman 231
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, Halaman 408
- Sayidiman Suryohadiprojo. *Op. Cit.* Halaman
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka. Halaman 899.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama. Halaman 108 - 113.
- Kebudayaan dan Departemen Pendidikan. 1978. *Sejarah Daerah Bali*. Buku Bacaan dan Sastra Indonesia, Jakarta. Halaman 198
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah nasional Indonesia III*. Balai Pustaka : Jakarta. Halaman 241
- Soegianto Sastrodiwiryo. 2011. *I Gusti Anglurah Panji Sakti*. Pustaka Bali Post, Denpasar. Halaman 192